
IMPLEMENTASI PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN

Ade Fahira¹, Tasman Hamami², Saripudin³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2,3}

23204012034@student.uin-suka.ac.id¹; tasmanhamami61@gmail.com²; 23204012039@student.uin-suka.ac.id³

Abstrak

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis pendidikan. Dalam konteks humanistik, kurikulum tidak hanya dipandang sebagai seperangkat rencana dan program, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Kurikulum adalah komponen pokok pendidikan dan juga sebagai kompas kemana peserta didik akan dibawa. Kurikulum harus dikembangkan dan diselaraskan agar sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, sehingga dapat mempermudah program pendidikan dalam rangka mewujudkan capaian tujuan pendidikan nasional yang sudah termaktub dalam undang-undang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan mengambil data yang berasal dari sumber pustaka seperti artikel, buku, dokumen dan lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam dengan pendekatan humanistik dapat diterapkan di Indonesia dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan humanistik melihat individu sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, keinginan untuk berkembang, dan dapat mencapai potensi penuh mereka melalui pengalaman dan pemahaman diri. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan kehidupannya dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Kata Kunci: Humanistik, kurikulum, pendidikan agama Islam

IMPLEMENTATION OF THE HUMANISTIC APPROACH IN THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM TO CULTIVATE HUMANITARIAN VALUES

Abstract

The curriculum is a tool for achieving educational goals as well as a guideline for implementing teaching in all types of education. In a humanistic context, the curriculum is not only seen as a set of plans and programs, but also as a means to develop individual potential as a whole. The curriculum is the main component of education and also a compass for where students will be taken. The curriculum must be developed and aligned to suit current developments, so that it can facilitate educational programs in order to realize the achievement of national education goals that are enshrined in law. This research aims to examine the humanistic approach in developing the Islamic Religious Education curriculum. This research uses library research by taking data from library sources such as articles, books, documents and others. The results of this research show that the Islamic religious education curriculum with a humanistic approach can be applied in Indonesia in an effort to develop students' potential and foster human values. The humanistic approach views individuals as beings who have freedom, a desire to develop, and can reach their full potential through experience and self-understanding. In this case, it shows that every student has the capacity to develop their life in a way that they can do themselves.

Keywords: Humanistic, curriculum, Islamic religious education

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan serta sebagai panduan dalam proses pengajaran di berbagai jenjang pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami peran kurikulum, karena kurikulum merupakan rancangan pedagogis yang esensial dalam sistem pendidikan dan menggambarkan langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan akademik (Suprihatin 2017). Kurikulum perlu terus direvisi dan disempurnakan agar dapat mengikuti kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta tingkat perkembangan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis yang sangat penting. Untuk mewujudkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk pendidikan di tingkat nasional, kurikulum dirancang untuk mempercepat program pendidikan (Huda, 2019).

Pendidikan adalah komponen terpenting dalam kehidupan manusia, yang berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Dengan pendidikan yang memadai, pembangunan suatu negara dapat dengan mudah dicapai. Pendidikan harus menjalankan fungsinya dengan sebaik mungkin, karena kemajuan suatu negara ditentukan oleh kemajuan pendidikannya (Naila et al. 2024). Pengembangan kurikulum di Indonesia tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pendidikan nasional," Pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghadapi tantangan masa depan.

Pendidikan Agama Islam (PAI), memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan kepribadian siswa berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan agama. Di sisi lain, dengan adanya perubahan zaman dan dinamika masyarakat, ada kebutuhan mendesak untuk merevisi kurikulum pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan kesulitan-kesulitan di era modern. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi dalam proses pengembangan kurikulum. Pendekatan digambarkan sebagai cara pandang terhadap proses pembelajaran atau terhadap terjadinya suatu proses secara global. Pendekatan ini diterapkan dalam konteks ini. Pendekatan merupakan elemen terpenting dalam proses pengembangan ide ketika melihat sesuatu yang sedang dipelajari (Rusman, 2017).

Ada empat pendekatan yang dapat digunakan dalam teori kurikulum untuk membangun kurikulum: pendekatan subjek akademis, pendekatan humanistik, pendekatan rekonstruksi sosial, dan pendekatan teknologi. Pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang paling populer dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berfokus pada pemenuhan kebutuhan individu secara holistik, dengan tujuan utama membantu peserta didik mencapai potensi terbaiknya, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum tidak hanya mempertimbangkan isi materi agama sebagai pengetahuan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai agama tersebut dapat diterapkan untuk membentuk kepribadian yang utuh. Melalui pendekatan humanistik, kurikulum PAI dirancang untuk mendorong peserta didik menjadi individu yang sadar akan nilai dirinya, menghargai keberagaman, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana kebutuhan, minat, dan pengalaman

peserta didik menjadi dasar dalam merancang materi dan metode pengajaran (Rohim and Muadin, 2023).

Pendekatan humanistik juga menjadikan suasana di dalam kelas yang mendorong pertumbuhan spiritual dan emosional siswa. Pengajar memfasilitasi eksplorasi mendalam siswa terhadap keyakinan agama, membantu mereka memahami maknanya, dan membantu mereka menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, selain memberikan pengetahuan, kurikulum PAI juga berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter yang berfokus pada pertumbuhan moral dan etika. Sekolah yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihormati dan diberdayakan tanpa memandang latar belakang mereka, adalah tujuan lain yang sejalan dengan pendekatan humanistik. Hal ini menjadikan kurikulum PAI lebih relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang dinamis (Muhaimin, 2007). Pendekatan humanistik dalam pendidikan berfokus pada pengajaran nilai-nilai humanisme melalui perspektif filosofis. Dengan kata lain, pendidikan menganggap belajar sebagai proses yang melibatkan semua aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut teori pendidikan humanistik, tujuan utama pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia (Baruddin, 2018). Proses belajar dianggap berhasil jika siswa memahami diri mereka dan lingkungan mereka dengan baik. Siswa harus berusaha untuk mencapai aktualisasi diri sepenuhnya selama proses belajar. Tujuan dari teori belajar ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang perilaku belajar dari sudut pandang pelaku daripada pengamat (Metro, 2008).

Devi (2021) mengatakan bahwa metode pembelajaran di sekolah masih banyak yang menggunakan pendekatan konvensional, yakni dominasi penyampaian materi tanpa melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik.

Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang pasif, di mana siswa kesulitan untuk mengekspresikan bakat dan potensi diri siswa. Pentingnya penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang kurang interaktif dapat menghambat perkembangan kreatifitas dan kemampuan siswa dalam memahami materi. Senada dengan itu, penelitian Susanti(2019) menyoroti bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali hanya menggunakan teknik ceramah yang bersifat abstrak. Pendekatan ini cenderung membuat pembelajaran terpusat pada guru, di mana siswa berperan sebagai pendengar pasif. Contoh konkret dari hal ini adalah saat guru menjelaskan surat-surat pendek dengan cara ceramah, yang mengakibatkan kurangnya interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kemudian dalam penelitian Amirudin(2015) berjudul “Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Islam” mengutarakan bahwa, salah satu faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan rendah adalah ketidakmampuan guru untuk memaksimalkan potensi anak. Sebagaimana diketahui, guru adalah faktor utama dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidik seringkali memaksakan keinginan mereka tanpa mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan bakat siswa mereka. Akibatnya, mereka kurang berhasil. Pendidikan tidak seharusnya memaksakan hal-hal yang membuat anak tidak nyaman saat belajar, tetapi harus mempertimbangkan kebutuhan anak (Robert, 2018).

Dari penelitian Susanti, muncul kesadaran akan pentingnya penerapan pendekatan humanistik pada pengembangan kurikulum PAI. Pendekatan humanistik tidak hanya mengutamakan penyampaian materi, tetapi juga mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terpusat pada siswa dapat mendorong siswa jauh lebih

aktif, mandiri, dan lebih memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, diskusi ini menekankan urgensi integrasi pendekatan humanistik dalam kurikulum PAI. Penelitian Devi (2021) berfokus pada analisis penerapan konsep-konsep humanistik dalam pengembangan kurikulum, yang diinginkan dapat membuat suasana pembelajaran yang dinamis serta inklusif. Dengan melibatkan siswa secara aktif, pendidikan agama diharapkan dapat lebih sesuai dan efektif dalam pengembangan karakter dan juga pemahaman spiritual siswa. Beberapa penelitian mendorong perubahan dalam metode pengajaran PAI, dari model yang kaku ke model yang lebih interaktif dan berfokus pada siswa. Tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian urgensi dari penelitian (Amirudin, 2015), penelitian ini terletak pada pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan humanisme dalam perspektif Islam, yang menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan kebutuhan, minat, dan bakat anak. Berikut adalah beberapa poin yang menunjukkan urgensinya: Kualitas pendidikan rendah, peran guru yang vital, pentingnya pendekatan yang berpusat pada anak, implikasi pada masa depan (Devi, 2021).

Dari beberapa penelitian sebelumnya, mengindikasikan bahwa adanya urgensi untuk membahas pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI, maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimanapenerapan pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana penerapan konsep humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami fenomena yang dialami subjek atau objek penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yang menurut Sugiyono (2016) melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti karya ilmiah, catatan, jurnal, dan buku referensi. Fokus penelitian ini adalah menganalisis teks dari literatur yang relevan. Penelitian ini ditulis melalui proses pengumpulan literatur atau sumber data seperti artikel, buku, dan buku elektronik. Dilanjutkan dengan membaca dan mengkaji bahan, membuat catatan untuk menyusun tema, dan mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data berdasarkan tema penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan memilah dan memilih data sehingga ditemukan kesesuaiannya dengan tema penelitian dan memungkinkan untuk membuat kesimpulan atau memverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan humanistik menawarkan cara baru untuk mengajar dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Melalui kurikulum yang memadukan aspek afektif dan kognitif, pendekatan ini berusaha menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi individu. Dengan memberikan kebebasan, kemandirian, serta kesempatan untuk berkembang, Pendidikan humanistik membangun individu yang percaya diri dan bertanggung jawab yang mampu menghadapi kesulitan kehidupan (Suprihatin, 2017).

Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Proses dalam perancangan kurikulum, kaum humanis mengutamakan kebutuhan siswa dengan harapan guru akan mengembangkan ikatan emosional yang diterima, guru perlu menunjukkan keaslian dan spontanitas dalam interaksi mereka (Nahdiyah et al. 2023).

Pendekatan humanisti mengajarkan peserta didik untuk membedakan hasil berdasarkan

maknanya, dengan melihat kegiatan sebagai investasi untuk masa depan mereka. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan pribadi, atau *personalized education* (Fitri, 2013). Kurikulum ini menggaris bawahi integritas, yang didefinisikan sebagai koherensi tindakan intelektual, emosional, dan perilaku. Acuan mendasar dalam kurikulum ini adalah penggabungan domain emotif-meliputi emosi, sikap, dan nilai-nilai-dengan domain kognitif, yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman. Selain memberikan pengetahuan akademik, kurikulum ini juga berfokus pada pengembangan karakter dan moral peserta didik, dengan tujuan agar mereka dapat bertindak berdasarkan pengetahuan yang disertai kesadaran emosional dan prinsip moral. Kurikulum ini juga mendorong siswa untuk menyadari betapa pentingnya setiap proses pembelajaran dan bagaimana materi berpengaruh pada kehidupan sehari-hari dan juga sebagai persiapan untuk menghadapi tantangan hidup dengan pemikiran matang dan tanggung jawab. Kurikulum ini juga menekankan pada pengembangan keterampilan yang mendalam, dengan fokus pada kualitas keterampilan yang dicapai. Peserta didik didorong untuk menguasai dan mempraktikkan keterampilan tersebut dengan kesadaran penuh, guna mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masa depan (Muhaimin, 2007).

Pendekatan humanistik dalam pendidikan lahir sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap dua pendekatan sebelumnya, yaitu behaviorisme dan kognitivisme. Pendekatan behaviorisme dianggap terlalu berfokus pada hubungan stimulus dan respon, yang membuatnya tidak mampu menjawab kompleksitas manusia secara utuh. Ketidakpuasan ini mendorong lahirnya pendekatan kognitivisme yang mencoba

memodifikasi pendekatan behaviorisme dengan memberikan perhatian pada proses mental yang mendasari perilaku (Rahman, 2017). Namun, pendekatan ini pun dirasa belum cukup karena tidak sepenuhnya mengakomodasi berbagai aspek emosi, nilai, dan pengalaman individu yang sangat berperan dalam pembentukan manusia (Media, 2021).

Paradigma pendidikan humanistik menyatakan bahwa siswa adalah elemen utama dan paling penting dalam proses pendidikan. Siswa adalah titik fokus dari upaya pendidikan. Mereka percaya bahwa anak-anak memiliki kapasitas, otoritas, dan kemungkinan untuk berkembang. Konsep Gestalt bahwa setiap individu, termasuk anak-anak, merupakan satu kesatuan yang kohesif didukung lebih lanjut oleh para pendidik humanis. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh individu, yang meliputi emosi, sikap, perasaan, nilai, dan dimensi lain dari spektrum emosional dan sosial, di samping perkembangan fisik dan intelektual (Maula, 2021). Pendekatan humanistik dalam pembuatan kurikulum berasal dari konsep 'memanusiakan individu'. Pembentukan lingkungan yang mendorong kemungkinan bagi individu untuk meningkatkan kemanusiaan mereka dan meningkatkan martabat manusia merupakan dasar dari filosofi, teori, evaluasi, dan kemajuan program pendidikan humanistik (Muslimah, 2021). Paradigma pendidikan humanistik menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk memfasilitasi perkembangan anak menjadi individu yang mudah bergaul. Hal ini dapat dicapai dengan mengembangkan kekuatan dan potensi anak, terutama imajinasi kreatif mereka, dalam kerangka pendidikan. Untuk memfasilitasi pertumbuhan yang sehat, anak-anak harus diberikan otonomi, kemandirian, kesempatan untuk menemukan jati diri, dan peningkatan

keterampilan fisik dan kognitif (Hidayati et al. 2021).

Teori kurikulum humanistik ini mengalihkan penekanan pendidikan dari akademis ke anak sebagai individu yang utuh. Oleh karena itu, berusaha untuk menggabungkan dimensi emotif (emosi, nilai, sikap) dan kognitif (pengetahuan dan kemampuan intelektual) untuk memastikan bahwa pembelajaran memiliki makna pribadi bagi anak (Baruddin, 2018). Oleh karena itu, dengan mengambil tanggung jawab atas pilihannya sendiri, anak diberi lebih banyak kesempatan untuk memilih dari berbagai pilihan berdasarkan maknanya bagi kehidupan. Pendidikan humanistik mengutamakan kesejahteraan mental dan emosional peserta didik. Dalam kurikulum humanistik lebih berpusat pada peserta didik dengan mengutamakan perkembangan afektif. Pengalaman dalam belajar lebih kearah minat, kebutuhan dan kemampuan (Aya, 2022).

Karakteristik Kurikulum dalam Pendekatan Humanistik

Proses dan pola pendidikan yang selalu mengakui manusia sebagai manusia dengan segala potensinya, baik fisik, mental, atau spiritual, yang membutuhkan bimbingan adalah tujuan pendidikan yang humanis. Setiap potensi yang dimiliki manusia unik. Jadi, memahami, menghormati, dan selalu menempatkan setiap orang di tempatnya masing-masing adalah semua yang diperlukan. Itu adalah metode yang paling efektif untuk mencapai pendidikan yang humanis. Kurikulum humanistik memiliki berbagai ciri khas terkait tujuan, metode, materi pembelajaran, dan penilaian. (Zaini, 2019). Para ahli humanistik berpendapat bahwa kurikulum humanistik bertujuan untuk memberikan peserta didik pengalaman (pengetahuan) berharga yang membantu mereka berkembang secara pribadi. memiliki beberapa fitur yang berkaitan dengan metode, organisasi konten, evaluasi, dan tujuan dan

fungsi. Masing-masing atribut ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan

Humanisme berpendapat bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan pribadi yang dinamis yang menekankan pada kemajuan, moralitas, dan pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Tujuan pembelajaran humanistik Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah untuk memanusiakan manusia sesuai dengan posisinya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka dengan meningkatkan pengetahuan mereka, mengembangkan keterampilan mereka, dan terlibat dengan iman Islam untuk membantu mereka menjadi orang yang takut dan percaya kepada Allah SWT. Manusia harus menghargai potensi fitrah mereka, atau semua potensi positif yang dimiliki setiap orang, dalam rangka meningkatkan kualitas diri manusia. Manusia memiliki kapasitas untuk berkembang menjadi pribadi yang bertaqwa, berkat Allah SWT (Wahidin, 2018).

Melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama serta lingkungan, sebagaimana tuntunan ajaran Islam. Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, memiliki kapasitas luar biasa untuk berkembang. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi pertumbuhan tersebut agar manusia mampu mencapai kualitas hidup yang lebih baik secara moral, intelektual, dan spiritual. Dengan kata lain, pendidikan Islam yang humanistik adalah sarana untuk membentuk insan kamil—manusia paripurna yang seimbang antara dunia dan akhirat.

b. Metode

Kurikulum humanistik Guru dan siswa harus memiliki ikatan emosional yang kuat untuk mengikuti kurikulum. Guru harus

menjadi sumber daya selain mampu membangun hubungan yang saling percaya dengan murid-muridnya. Guru tidak hanya harus mampu menawarkan materi yang menarik, tetapi juga mampu membangun suasana yang mendukung pembelajaran. Guru harus mendukung murid-muridnya sesuai dengan keyakinan mereka. Selain guru, murid juga berpartisipasi dalam proses pengajaran. Murid tidak pernah dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai oleh guru mereka (Aly, 2023). Seorang guru humanistik harus mampu menjadi sumber daya yang kaya, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, inklusif, dan suportif. Materi yang disampaikan tidak hanya menarik secara konten, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menghargai latar belakang serta keyakinan pribadi setiap siswa, dan mendukung perkembangan mereka secara individual sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Dalam kurikulum ini, siswa tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang turut serta dalam proses pembelajaran. Mereka diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, memilih cara belajar yang sesuai, serta mengekspresikan diri tanpa tekanan atau paksaan. Guru tidak memaksakan kehendaknya atas siswa, tetapi membimbing mereka dengan empati dan penghargaan terhadap kebebasan serta keunikan masing-masing individu.

c. Aspek materi

Materi pelajaran pendidikan humanistik mendorong siswa untuk mengalami, memahami, dan mengejar berbagai ekspresi humanistik dengan memasukkan komponen kognitif, afektif dan psikomotorik di samping informasi kognitif. Ketiga elemen ini diajarkan secara kontekstual sehingga siswa dapat memahami realitas kehidupan, bukan hanya gagasan tentang pahala, dosa, surga, dan neraka. Ketiga unsur tersebut juga digunakan

dalam disiplin ilmu yang menekankan pada cita-cita humanistik. Hasilnya, anak-anak diharapkan dapat menginternalisasi pengetahuan yang mereka peroleh untuk mendefinisikan keberadaan mereka sehari-hari (Wulalandari and Anggraini, 2024). Materi pelajaran dalam pendidikan humanistik dirancang untuk mendorong peserta didik mengalami, memahami, dan mengejar berbagai bentuk ekspresi kemanusiaan secara mendalam. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi kognitif, tetapi juga secara seimbang mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik. Ketiga komponen tersebut kognitif, afektif, dan psikomotorik diajarkan secara kontekstual, agar siswa mampu mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

d. Organisasi isi

Kurikulum humanistik memiliki kekuatan besar karena menekankan integrasi, yang berarti bahwa perilaku orang termasuk perilaku intelektual, emosional, dan tindakan. Kurikulum humanistik juga harus berfokus pada pengalaman yang luas, tidak terbatas. Pengorganisasian ini memberi siswa banyak kesempatan untuk memperdalam aspek perkembangan mereka (Amalia, 2024). Salah satu karakteristik penting dari kurikulum humanistik adalah penekanannya pada pengalaman belajar yang luas dan tidak terbatas. Kurikulum ini dirancang agar peserta didik dapat belajar melalui berbagai cara, konteks, dan situasi yang bermakna, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan relevan, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengeksplorasi potensi dirinya, memperluas wawasan, serta memperdalam pemahaman terhadap kehidupan secara lebih menyeluruh.

Pengorganisasian kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan dan minat peserta didik memungkinkan mereka mengalami proses pembelajaran secara lebih personal dan

otentik. Hal ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga perkembangan intelektual, emosional, dan sosial mereka dapat terjadi secara harmonis dan berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, kurikulum humanistik menjadi instrumen penting dalam menciptakan pendidikan yang lebih manusiawi dan transformatif.

e. Evaluasi

Kurikulum konvensional evaluasi mata pelajaran akademik yang dievaluasi ditetapkan secara objektif dan memiliki standar untuk mencapai tujuan. Sementara kurikulum humanistik tidak memiliki standar. Ahli humanis fokus pada pertumbuhan tanpa memperhatikan cara mengukur atau menentukannya. Mereka berharap anak-anak menjadi individu yang lebih terbuka dan mampu berkembang secara mandiri. Kegiatan mereka harus bermanfaat bagi siswa. Kegiatan belajar yang baik adalah yang memberi siswa kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Saat menentukan seberapa efektif kurikulum, ahli humanis biasanya percaya pada penilaian pribadi guru dan siswa (Adilah, 2024).

Pada saat orang mulai kehilangan rasa diri dan eksistensi mereka dan kesadaran mereka akan lingkungan sosial mereka berkurang sebagai akibat dari teknologi dan penggunaan yang ceroboh, pendekatan humanistik masih sangat relevan. Pendekatan-pendekatan lain yang lebih relevan dan sesuai dengan tuntutan dan kemajuan lembaga pendidikan dapat dikombinasikan dengan pendekatan humanistik. Dalam hal ini, pendekatan teori pendidikan humanistik menyoroti bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi makhluk sosial dan individu. Untuk itu, pendidikan mengembangkan potensi dan keterampilan anak, terutama kreativitas mereka. Kebebasan, kemandirian, hak untuk menemukan jati diri, dan pengembangan keterampilan fisik, sosial, dan afektif (emosi,

sikap, perasaan, nilai, dll.) semuanya diperlukan untuk mencapai hal ini (Khumaini, 2022).

Nilai-nilai Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

1. Penghargaan terhadap Potensi Individu (Fitrah Manusia)

Pendekatan humanis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mewujudkan fitrah atau potensi dasar mereka untuk tumbuh secara holistik. Pengembangan ini mencakup tiga aspek utama: fisik, emosional, dan spiritual. Aspek fisik berkaitan dengan pembentukan karakter dan kemampuan praktis siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Aspek emosional berfokus pada pengembangan sikap, nilai-nilai, dan kemampuan untuk mengelola perasaan, sehingga siswa dapat menumbuhkan hubungan yang sehat baik dengan diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan aspek spiritual menekankan pada pemahaman dan penerapan ajaran agama, yang mendorong siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Pendidikan PAI bertujuan untuk menghargai keunikan setiap individu, sehingga mereka dapat mengaktualisasikan potensi tersebut secara maksimal, serta siap menjalankan peran mereka sebagai khalifah Allah di dunia dengan penuh tanggung jawab (Pransiska, 2017).

2. Keseimbangan Pengembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa harus seimbang secara harmonis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Komponen afektif berkonsentrasi pada pengembangan sikap, nilai, dan karakter moral yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sedangkan komponen kognitif mencakup pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama. Komponen psikomotorik juga mencakup pengembangan

kemampuan yang berguna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. Pendekatan holistik ini dalam pendidikan PAI tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk individu yang memiliki integritas, kesadaran moral, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat. Pembelajaran yang Relevan dengan Kehidupan Nyata: Dalam pendidikan humanistik, pembelajaran tidak hanya menjadi penyebaran informasi, tetapi juga relevan dengan kehidupan nyata siswa. Materi ajar disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik, serta dikaitkan dengan pengalaman hidup mereka. Hal ini membuat pendidikan menjadi lebih bermakna dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami dunia mereka (Baruddin, 2018).

3. Pembentukan Karakter dan Moralitas

Pendidikan humanistik dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya pembangunan karakter dan moralitas peserta didik. Tujuan utama pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kapasitas akademik siswa tetapi juga untuk membantu mereka membangun prinsip-prinsip moral dan spiritual yang kuat. Agar siswa dapat memahami teori agama dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan PAI berupaya menanamkan kesadaran sosial yang tinggi. Dengan metode ini, mahasiswa diharapkan dapat berkembang menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dengan standar moral yang tinggi yang dapat berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan kemanusiaan (Muhaimin, 2020).

4. Guru sebagai Fasilitator dan Pembimbing

Dalam pendekatan humanistik, guru berperan sebagai fasilitator dan psikolog dalam memahami kebutuhan siswa serta masalah siswa. Mereka tidak hanya mentransfer

pengetahuan, tetapi juga mendukung perkembangan pribadi peserta didik dengan membantu mereka mengembangkan ide, memecahkan masalah, dan mengeksplorasi potensi diri. Guru berperan penting dalam membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka untuk membantu siswa berkembang secara holistik-dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik-guru berperan sebagai mentor yang membina hubungan emosional yang kuat, menumbuhkan lingkungan belajar yang inklusif, dan menawarkan dukungan (Rohman et al. 2022).

5. Partisipasi Aktif Peserta Didik

Pendidikan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI dengan melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran, dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Murid didorong untuk mengajukan pertanyaan kepada guru, memecahkan masalah, mencari informasi, dan berpartisipasi dalam debat. Pendekatan ini memungkinkan siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, siswa tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan pemahaman mereka sendiri, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan belajar mandiri (Maula, 2021).

6. Pendidikan yang Menumbuhkan Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab

Membangun kesadaran sosial dan tanggung jawab siswa terhadap sesama manusia, alam, dan Tuhan sangat penting dalam pengembangan kurikulum PAI yang didasarkan pada pendekatan humanistik. Selain menekankan pertumbuhan intelektual, pendidikan ini menanamkan prinsip-prinsip etika dan moral yang membantu siswa memahami posisi mereka sebagai hamba dan khalifah Allah. Melalui pemahaman ini, anak-

anak belajar untuk mematuhi hukum agama sepenuhnya, menjaga hubungan damai dengan orang lain, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Pengembangan Kurikulum PAI berbasis pendekatan humanistik ini bertujuan untuk membangun individu yang memiliki prinsip moral yang kuat dan kesadaran sosial selain kecerdasan akademik (Khadijah, 2023).

Sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, konsep-konsep humanistik yang dimasukkan ke dalam pengembangan kurikulum PAI berusaha untuk menciptakan orang-orang yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat, kesadaran sosial, dan kapasitas untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Ketika mempertimbangkan pembuatan kurikulum pendidikan, khususnya kurikulum PAI, pendekatan humanistik didasarkan pada gagasan “memanusiakan manusia” (Isnadi et al. 2024). Konsep humanistik kurikulum, yang meliputi landasan teoritis, filosofis, dan penilaian serta penciptaan program pendidikan, mengacu pada pemberian kesempatan kepada manusia (siswa) untuk tumbuh menjadi lebih manusiawi dalam rangka meningkatkan martabat mereka sebagai manusia. Pengembangan kurikulum PAI berpusat pada kebutuhan dan minat siswa dengan menumbuhkan dan meningkatkan potensi dasar (fitrah) mereka, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi misi kekhalifahan mereka (Almu'tasim, 2019). Tujuan dari kurikulum PAI untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Selain itu, pendekatan humanistik dalam kurikulum PAI bukan hanya sebagai pedoman teknis, tetapi berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran harus relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga pendidikan

bukan hanya menjadi penyebaran informasi, tapi membangun karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini juga mendorong guru untuk membuat suasana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, inklusif, dan berpartisipasi.

Konsep memanusiakan manusia didasarkan pada pemeriksaan terhadap komponen material dan non-material yang membentuk setiap manusia. Tubuh, atau materi, berasal dari aspek materi dasar alam yang diciptakan Allah SWT. Sepanjang pertumbuhan dan perkembangannya, tubuh tunduk dan patuh pada semua hukum dan peraturan yang telah Allah SWT tetapkan untuk alam semesta ini. Karena mekanisme yang digunakan Allah SWT untuk meniupkan atau meniupkan ruh ke dalam diri manusia bersifat non-jasmani (immateri), maka manusia adalah makhluk organik dengan esensi kemanusiaan di dalamnya dan secara alamiah dianugerahi berbagai instrumen potensial. Dari kedua substansi ini jelas bahwa non-jasmani lebih penting daripada jasmani yang hanya merupakan alat. Melalui pendidikan, berbagai potensi yang dimiliki non-badan harus disadari dan dikembangkan dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, dari sudut pandang Islam, memanusiakan manusia berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi yang telah diberikan Allah kepada mereka, yang merupakan bentuk dari potensi dasar atau, lebih tepatnya, fitrah manusia (Irsad, 2016). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mewujudkan potensi dasar mereka, atau fitrah, pendidikan Islam tidak hanya membantu orang menjadi individu yang berpengetahuan tetapi juga membuat mereka sadar akan kewajiban moral, spiritual, dan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan insan kamil yang mampu memenuhi tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di dunia.

Humanisme hadir dalam kaitannya dengan konsep tentang fitrah manusia untuk memposisikan dan memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan berbagai kualitas bawaan yang dianugerahkan Tuhan kepada kita. Dengan potensi fitrah ini, siswa berkembang menjadi manusia yang mampu memenuhi fitrahnya dan bertanggung jawab penuh dalam interaksinya dengan Tuhan dan sesama manusia (Jamhuri, 2018). Konsep fitrah manusia, yang sejalan dengan humanisme dalam pendidikan, menegaskan bahwa tujuan pendidikan secara keseluruhan adalah untuk membuat orang sadar akan peran dan tanggung jawab mereka terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam. Konsep ini menjadikan pendidikan sebagai alat penting untuk membangun peradaban yang lebih beradab dan bermartabat.

Selain itu, kurikulum humanistik mencari dan mengajarkan kepada semua siswa metode dan kemampuan yang mereka butuhkan untuk membantu mereka menavigasi kehidupan mereka dan menghadapi berbagai masalah yang muncul. Hal ini mendorong siswa untuk terus meningkatkan kualitas hidup mereka dengan menghargai berbagai potensi positif yang mereka miliki (Putri, 2018). Penghargaan terhadap potensi yang luar biasa setiap orang adalah komponen penting dari proses pembelajaran. Ini juga berfungsi sebagai strategi untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan dorongan intrinsik peserta didik.

Kebutuhan dan minat siswa harus padu dalam pengembangan kurikulum PAI. Pendidikan yang mereka terima harus menginspirasi mereka dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Sebagai mata pelajaran utama dan awal dalam pendidikan, materi pengajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Guru memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar sebagai psikolog dan fasilitator yang menyadari berbagai kebutuhan dan masalah yang dihadapi siswa. Mereka juga berperan sebagai

mentor, pelayan, dan motivator yang membantu siswa untuk memunculkan ide-ide. Dengan mengangkat berbagai isu terkini yang muncul di masyarakat dan disadari oleh siswa, pendekatan humanistik dapat digunakan untuk membangun topik-topik pembelajaran PAI. Guru menggunakan tema yang ditugaskan untuk membantu siswa menangani tantangan-tantangan ini dari sudut pandang ajaran Islam, yang berfungsi sebagai dasar atau pedoman moralitas dan etika dalam pengembangan berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya (Almu'tasim, 2019). Pada akhirnya, kurikulum pendidikan Islam yang humanis berpeluang besar untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga bermoral, sadar sosial, dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu menciptakan insan kamil yang mampu memenuhi perannya sebagai khalifah di muka bumi dan hamba Allah.

Sikap guru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, dengan menggunakan pendekatan humanistik, meliputi pemberian rangsangan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini termasuk mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat, mengembangkan keterampilan memecahkan masalah untuk masalah pribadi dan teman sebaya, secara aktif mencari dan mengelola informasi dan teknologi, dan menanyakan materi PAI yang belum jelas atau kurang dipahami (Mujib & Suyadi, 2020).

Implementasi Pendekatan humanistik dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Jika pendekatan humanistik digunakan untuk membangun kurikulum, itu berarti metode pembelajaran yang melihat siswa sebagai subjek belajar (Tusadia and Aly, 2023). Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam kurikulum PAI berbasis pendekatan humanistik adalah sebagai berikut:

Pertama, Studen Centered Learning (SCL). Pendekatan ini, peserta didik bertindak sebagai subjek belajar; mereka mempelajari, berpikir, dan menemukan sendiri apa yang mereka pelajari. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan memberikan arahan dan sumber daya yang diperlukan. Peserta didik dapat belajar berpikir kritis, bekerja sama, dan mandiri dengan *SCL* (Firmansyah and Jiwandono, 2022). Penggunaan *SCL* menunjukkan bahwa teknik ini dapat meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa memiliki kontrol atas proses pembelajaran mereka. Namun, keberhasilan *SCL* sangat bergantung pada kesiapan guru untuk mengambil peran fasilitator dan kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan tanggung jawab yang lebih besar.

Kedua, Humanizing of the Classroom. Merupakan proses pembelajaran yang memanusiakan ruang kelas. Ini berarti bahwa guru harus memperlakukan peserta didik dengan cara yang sesuai dengan keadaan dan karakteristik unik masing-masing peserta didik. Karena ruang kelas berfungsi sebagai tempat pembelajaran, proses belajar harus terjadi baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. konsep dari *Humanizing of the Classroom* ini memastikan bahwa kebutuhan emosional dan sosial peserta didik dipenuhi sehingga mereka merasa dihargai dan diterima. Strategi seperti pembelajaran berbasis pengalaman dan diskusi interaktif dapat membantu menciptakan suasana kelas yang lebih manusiawi, yang pada akhirnya akan meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa (Sulistiyono, 2016).

Ketiga, Quantum learning. Merupakan proses pembelajaran yang terjadi ketika berbagai interaksi, hubungan, motivasi, dan inspirasi diubah dalam lingkungan pembelajaran. Dalam penggunaan *quantum learning*, dianggap bahwa peserta didik akan mencapai prestasi tak terduga jika mereka dapat mengendalikan potensi kognitif dan emosional mereka (Wiji, 2017). *Quantum Learning* menunjukkan

kemampuan untuk meningkatkan daya ingat, pemahaman ide, dan kreativitas peserta didik. Penggunaan *quantum learning* biasanya melibatkan penggunaan musik, visualisasi, dan aktivitas fisik untuk membuat kelas menjadi dinamis dan menarik. Meskipun teknik ini berhasil, guru memerlukan pelatihan khusus untuk menerapkannya sehingga mereka dapat mengintegrasikan berbagai komponen secara efektif dalam proses pembelajaran.

Keempat, The Accelerated Learning. Merupakan proses belajar yang terjadi dengan cepat, menyenangkan, bermakna, dan juga memuaskan. Pendekatan ini, guru menggunakan pendekatan seperti somatik, auditorium, visual, dan intelektual (Mharchelya, 2024). Pendekatan ini menggabungkan elemen seperti pembelajaran multisensori, keterlibatan emosional, dan lingkungan yang mendukung. Proses ini dimaksudkan untuk memaksimalkan potensi belajar dengan menggunakan metode seperti simulasi, permainan, dan visualisasi. Metode ini tidak hanya membuat materi lebih mudah dipahami, tetapi juga membuat pengalaman belajar lebih bermakna. Kesuksesan *Accelerated Learning* bergantung pada fasilitator yang tahu apa yang dibutuhkan peserta didik dan membuat kegiatan yang menarik dan relevan. Namun, tantangan terbesar adalah memastikan bahwa percepatan pembelajaran tidak mengorbankan pemahaman peserta didik atau aspek refleksi kritis mereka.

Kelima, Active learning. Merupakan proses pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengumpulkan informasi yang berbeda sehingga dapat dibahas dan dipelajari di dalam kelas. Proses ini akan membantu peserta didik memperoleh berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan mereka dan meningkatkan kemampuan sintesis dan analisis mereka untuk menciptakan pengetahuan baru (Sitika, 2019). Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi tetapi

juga meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Beberapa cara untuk menerapkan pembelajaran aktif termasuk diskusi kelompok, studi kasus, praktik langsung, atau simulasi. Kesuksesan pembelajaran aktif sangat bergantung pada desain aktivitas yang relevan, peran fasilitator yang mendukung eksplorasi ide, dan lingkungan pembelajaran yang aman bagi peserta didik. Peserta didik bukan hanya memperoleh pemahaman tentang materi pelajaran, tetapi mereka juga memperoleh kemampuan belajar sepanjang hayat yang penting di era modern.

SIMPULAN

Pendekatan humanistik berpendapat bahwa belajar bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif, melainkan proses yang melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum humanistik mengutamakan perkembangan afektif dan berpusat pada pusat siswa. Pengalaman belajar berfokus pada minat, kebutuhan, dan kemampuan siswa, sehingga nilai-nilai kemanusiaan siswa dikembangkan selama proses pembelajaran. Di Indonesia, pendekatan humanistik digunakan untuk meningkatkan potensi siswa. Tujuan pendidikan agama Islam adalah humanistik. Dengan menggunakan pendekatan humanistik dalam kurikulum pendidikan agama Islam, diharapkan dapat membina dan mengembangkan potensi siswa sehingga mereka dapat mengembangkan hidup mereka dengan cara terbaik yang mereka bisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, Khadijah dkk. 2024. *PENGAMBILAN KEPUTUSAN dalam Pengembangan Kurikulum*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Afifah, Nurul, STAIN Jurai, and Siwo Metro. 2008. "Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Fiqih."
- Amalia, Ira Dwi. 2024. "Implementasi Model Kurikulum Humanistik di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan Karangbata Kota Mataram." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9(3):2056–64. doi: 10.29303/jipp.v9i3.2654.
- Baruddin. 2018. "MENYEMAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANISTIK PADA ABAD 21 DALAM KURIKULUM 2013."
- Diana Devi, Aulia. 2021. "Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam." *At- Tarbawi* 8(1):71–84. doi: 10.32505/tarbawi.v13i1.2805.
- Firmansyah, Asep, and Nahnu Robid Jiwandono. 2022. "Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran." *Jurnal Guru Indonesia* 2(1):33–39. doi: 10.51817/jgi.v2i1.229.
- Fitri, Agus Zaenal. 2013. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hapudin, muhammad Soleh. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Prenada Media.
- Hidayati, Wiji, S. Syaefudin, and Umi Muslimah. 2021. *MANAJEMEN KURIKULUM DAN PROGRAM PENDIDIKAN (Konsep dan Strategi Pengembangan)*.
- Huda, Nurul. 2019. "Pendekatan–Pendekatan Pengembangan Kurikulum." *Qudwatuna Jurnal Pendidikan Islam* II(September):175–97.
- Isnadi, Achmad Rafli, Almi Novita, Uin Sunan, and Ampel Surabaya. 2024. "Implikasi Filsafat Etika dalam Membangun Tata Krama Generasi Muda Melalui Pendidikan Karakter Prespektif Ibnu Miskawaih." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12(1):75–93.
- Khadijah, Wiwiek. 2023. "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANISME RELIGIUSITAS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERAREVOLUSI INDUSTRI 4.0." 02(07):286–99.
- Khumaini, Fahmi, Farida Isroani, and Mamlu'ah Aya. 2022. "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum dan Pendekatan

- Humanistik di Era Digital.” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8(2):680–92. doi: 10.31943/jurnalrisalah.v8i2.243.
- Maula, Atika Rofiqatul. 2021. “Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam.” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6(2):207–21. doi: 10.15575/ath.v6i2.14809.
- Mharchelya, Neviyarni S. 2024. “The Effectiveness Of The Accelerated Learning Model In Increasing Student Learning Motivation.” *Psychology, Counseling And Education* 2(1):41–51.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. jakarta: Grafindo persada.
- Muhaimin. 2020. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Implementasi dan Model*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nahdiyah, Atikah Cahya Fajriati, Sigit Prasetyo, Nidya Ferry Wulandari, and Ach Chairy. 2023. “Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM).” *Jurnal Filsafat Indonesia* 6(2):143–51.
- Noor Amirudin. 2015. “Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Pengelolaan Kelas).” 6.
- Nur Zaini. 2019. “Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar.” *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan* 1(01):62–72. doi: 10.55273/karangan.v1i01.7.
- Pransiska, Toni. 2017. “Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer.” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 17(1):1. doi: 10.22373/jid.v17i1.1586.
- Rahman, Musthofa. 2017. “Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam.” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 13(2):111. doi: 10.47466/hikmah.v13i2.155.
- Robert, Slavin. E. 2018. *Educational Psychology: Theory and Practice*. New York: Pearson.
- Rohim, Muhammad, and Akhmad Muadin. 2023. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pendekatan Humanistik, Subjek Akademik dan Rekonstruksi Sosial.” *Jurnal Pendas Mahakam* 8(2):202–8.
- Rohman, Rohman, Syafruddin Nurdin, Martin Kustati, Muhammad Kosim, and Nana Sepriyanti. 2022. “Karakter Kurikulum Humanistik dalam Pengembangannya Terhadap Proses Pembelajaran di SD Adnani Panyabungan Mandailing Natal.” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 15(2):149–59. doi: 10.54471/tarbiyatuna.v15i2.1769.
- Rusman. 2017. *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media.
- Sitika, Achmad Junaedi. 2019. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik dan Teknologis di Perguruan Tinggi Umum.” *Jurnal Wahana Karya Ilmiah* 3(02):364–84.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. alfabeta.
- Sulistiyono, Azhar. 2016. “Implementation of Humanistic Approaches for Social Studies in Elementary Schools.” 1(Snpd):1–23.
- Suprihatin, Suprihatin. 2017. “Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3(1):82. doi: 10.24014/potensia.v3i1.3477.
- Susanti, E. 2019. *Relevansi Penerapan Metode dengan Materi Ajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 72 Seluma*.
- Tusadia, Annisa, and Hery Noer Aly. 2023. “Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN 12 Bengkulu Selatan.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5(4):254–60. doi: 10.31004/jpdk.v5i4.17455.
- Wahidin, Unang. 2018. “Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7(02):229. doi: 10.30868/ei.v7i2.284.
- Wiji Astutik. 2017. “Model Quantum Learning untuk Meningkatkan Hasil

- Belajar Pecahan.” *Reset dan Konseptual* 2(1):1–118.
- Wulalandari, Riesma Sri, and Fina Surya Anggraini. 2024. “Model Kurikulum Berbasis Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus SMPIT Permata Mojokerto) Humanistic Based Curriculum Model in Islamic Religious Education Learning (Case Study of SMPIT Permata Mojokerto).” (September):6011–20.
- Zahwa Putri Naila, Zahwa, Soffia Soffia, Istiqomah Nurul Azizah, Nadzani Pramudya Ibni, and Ilham Hudi. 2024. “Prinsip- Prinsip Dasar Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Al Qur’an dan Sunnah dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran.” *JAMPI: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam* 1(1):65–77. doi: 10.62058/jampi.v1i1.25.